

PEMBINAAN BAHASA INDONESIA DI RANAH NONFORMAL MELALUI MEDIA DIGITAL TERHADAP PEMAHAMAN PADANAN KATA ASING

Oleh:

Putri Trian Pradita¹

Nazeline Anesya Gardes²

Kamila Nurjanah³

Yuni Ertinawati⁴

Universitas Siliwangi

Alamat: JL. Siliwangi No.24, Kahuripan, Kec. Tawang, Kab. Tasikmalaya, Jawa Barat
(46115).

Korespondensi Penulis: 222121090@student.unsil.ac.id,
222121056@student.unsil.ac.id, 222121047@student.unsil.ac.id,
yuniertinawati@unsil.ac.id

Abstract. *This study aims to describe the implementation of Indonesian language development in nonformal settings by utilizing simple digital media to enhance the understanding of non-linguist communities regarding appropriate Indonesian lexical equivalents. The research employs a descriptive qualitative approach, with data collected through a Google Forms questionnaire consisting of multiple-choice questions related to commonly used foreign terms in everyday communication. The data were analyzed through the stages of reduction, presentation, and conclusion drawing to illustrate respondents' level of knowledge concerning the correct Indonesian equivalents. The findings indicate that the majority of respondents were not fully aware of the proper Indonesian substitutes for several frequently used foreign expressions, resulting in a relatively low level of lexical comprehension. The nonformal language development activities further reveal that the limited dissemination of Indonesian equivalents contributes to a preference for more popular foreign terms. By employing simple digital*

PEMBINAAN BAHASA INDONESIA DI RANAH NONFORMAL MELALUI MEDIA DIGITAL TERHADAP PEMAHAMAN PADANAN KATA ASING

media, this initiative demonstrates that linguistic materials can be disseminated more flexibly, interactively, and accessibly, making it an effective means to foster Indonesian language awareness within non-academic communities.

Keywords: *Language Development, Lexical Equivalents, Foreign Terms, Digital Media, Non-Formal.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan pembinaan bahasa Indonesia di ranah nonformal dengan memanfaatkan media digital sederhana untuk meningkatkan pemahaman masyarakat nonbahasawan terhadap padanan kata bahasa Indonesia. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui angket Google Form berisi sejumlah pertanyaan pilihan ganda mengenai padanan kata asing yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Data dianalisis melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan untuk menggambarkan tingkat pengetahuan responden terhadap padanan kata yang benar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden belum mengetahui secara pasti padanan bahasa Indonesia untuk sejumlah istilah asing yang umum digunakan, sehingga pemahaman mereka terhadap padanan bahasa Indonesia tergolong rendah. Kegiatan pembinaan nonformal ini juga mengungkap bahwa minimnya sosialisasi padanan kata menyebabkan masyarakat cenderung memilih istilah asing yang lebih populer. Melalui penggunaan media digital sederhana, kegiatan ini membuktikan bahwa penyebaran materi kebahasaan dapat dilakukan secara lebih fleksibel, interaktif, dan mudah diakses, sehingga menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan kesadaran berbahasa Indonesia di lingkungan nonakademik.

Kata Kunci: Pembinaan Bahasa, Padanan Kata, Bahasa Asing, Media Digital, Nonformal.

LATAR BELAKANG

Fenomena campur bahasa dan dominasi istilah asing di ruang publik saat ini menjadi realitas yang tak terhindarkan, terutama di era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi. Praktik ini tidak hanya mencerminkan perubahan dinamis dalam komunikasi masyarakat, tetapi juga menjadi bentuk negosiasi identitas sosial, di mana penggunaan campur kode, khususnya antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, sering

dipandang sebagai simbol modernitas dan keterhubungan dengan budaya global (Croucher & Kramer, 2016; Kusumaningsih, 2023). Namun demikian, dominasi istilah asing berpotensi menggeser posisi bahasa nasional dan menimbulkan kekhawatiran akan berkurangnya nilai-nilai kebahasaan dalam ruang publik yang seharusnya menjadi arena penguatan identitas bangsa (Crystal, 2003; Kusumaningsih, 2023).

Urgensi pembinaan bahasa di ranah nonformal menjadi sangat penting dalam menghadapi tantangan tersebut. Pembinaan tidak hanya terbatas pada dunia pendidikan formal, tetapi juga perlu dilakukan secara luas dalam kehidupan sehari-hari agar kesadaran berbahasa yang baik dan benar terus tumbuh (Nasrun, 2022; Chaer, 2014). Melalui pembinaan yang inklusif dan merata, masyarakat diharapkan dapat mempertahankan keaslian bahasa nasional sekaligus tetap adaptif terhadap perkembangan bahasa asing tanpa kehilangan jati diri linguistik (Mukhlisin, 2024; Soewito, 2010).

Dalam kerangka pemertahanan bahasa, pengembangan padanan kata menjadi strategi penting sebagai alternatif pengganti istilah asing yang masuk tanpa kendali. Padanan kata membantu memperkaya kosakata bahasa Indonesia dengan istilah yang sesuai kaidah, sehingga dapat menjaga fungsi bahasa nasional sebagai alat komunikasi yang efektif sekaligus simbol identitas budaya (Alwi et al., 2003; Susanto, 2021). Selain sebagai pengganti istilah asing, padanan kata juga berfungsi sebagai upaya revitalisasi untuk memperkuat posisi bahasa Indonesia dalam ragam penggunaan sehari-hari (Sulistyowati dalam Hudaa, 2019).

Penelitian ini bertujuan menganalisis tingkat pemahaman mahasiswa nonbahasa terhadap padanan kata sebagai salah satu bentuk pembinaan bahasa nonformal di kalangan generasi muda. Fokus pada mahasiswa nonbahasawan dipilih karena kelompok ini memiliki intensitas tinggi dalam komunikasi digital dan campur kode, sehingga pemahaman mereka terhadap padanan kata dapat menjadi indikator penting keberhasilan pembinaan bahasa (Sanjaya, 2019). Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan rekomendasi strategis untuk mengembangkan pembinaan bahasa yang efektif sekaligus memperkuat pemertahanan bahasa nasional dalam konteks sosial yang terus berkembang.

KAJIAN TEORITIS

PEMBINAAN BAHASA INDONESIA DI RANAH NONFORMAL MELALUI MEDIA DIGITAL TERHADAP PEMAHAMAN PADANAN KATA ASING

Landasan teori ini menguraikan tiga konsep utama yang menjadi dasar penelitian, yakni teori pembinaan bahasa sebagai payung besar upaya pelestarian bahasa, konsep padanan kata sebagai wujud teknis pengembangan bahasa, dan teori kesadaran berbahasa sebagai faktor kognitif dan sosial dalam penerimaan bahasa.

Teori Pembinaan Bahasa

Pembinaan bahasa merupakan bagian integral dari perencanaan bahasa (language planning) di tingkat nasional. Kridalaksana (1984) mendefinisikan pembinaan bahasa sebagai "usaha agar orang dapat berbahasa dengan baik dan agar bahasa itu sendiri dapat menjalankan fungsinya dengan baik." Ini adalah upaya yang terencana dan berkelanjutan untuk meningkatkan mutu penggunaan bahasa serta menumbuhkan sikap positif masyarakat terhadap bahasa nasionalnya.

Dalam konteks yang lebih mutakhir, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa, 2022) mengimplementasikan pembinaan ini melalui kebijakan Trigatra Bangun Bahasa, yakni mengutamakan bahasa Indonesia, melestarikan bahasa daerah, dan menguasai bahasa asing. Pembinaan bahasa tidak hanya menasar ranah formal (seperti pendidikan), tetapi juga ranah nonformal dan informal di ruang publik.

Dalam penelitian ini, pembinaan bahasa nonformal dipahami sebagai upaya penyuluhan, sosialisasi, dan pengenalan kaidah kebahasaan (termasuk peristilahan) kepada masyarakat umum di luar jalur pendidikan formal. Upaya ini krusial untuk menghadapi deras arus istilah asing di era globalisasi.

Konsep Padanan Kata dalam Peristilahan

Pengembangan padanan kata adalah salah satu pilar utama dalam pembinaan bahasa, khususnya dalam bidang pengembangan peristilahan. Peristilahan (terminologi) adalah aspek krusial yang memungkinkan suatu bahasa berfungsi sebagai medium ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kridalaksana (2008) menjelaskan bahwa peristilahan adalah perangkat sarana untuk mengungkapkan konsep ilmiah dan teknis. Proses pembentukan istilah, termasuk penciptaan padanan kata, bertujuan untuk mengisi kekosongan kosakata dalam bahasa Indonesia agar mampu mewadahi konsep-konsep baru yang muncul, terutama yang berasal dari bahasa asing (khususnya bahasa Inggris).

Alwasilah (2012) menekankan pentingnya padanan kata sebagai wujud "kedaulatan bahasa". Penggunaan padanan kata alih-alih menyerap istilah asing secara utuh merupakan strategi untuk menjaga struktur internal bahasa Indonesia sekaligus memperkayanya. Padanan kata berfungsi sebagai filter agar bahasa nasional tidak kehilangan identitasnya. Dalam penelitian ini, padanan kata diposisikan sebagai objek material yang pemahamannya di kalangan mahasiswa nonbahasa akan diukur.

Teori Kesadaran Berbahasa (*Language Awareness*)

Keberhasilan upaya pembinaan bahasa dan penerimaan padanan kata sangat bergantung pada faktor psikologis dan sosiologis individu, yang dirangkum dalam konsep kesadaran berbahasa (*language awareness*).

Kesadaran berbahasa didefinisikan sebagai pengetahuan eksplisit individu tentang bahasa, serta persepsi dan sensitivitas mereka dalam mempelajari, mengajarkan, dan menggunakan bahasa. Ini adalah kemampuan kognitif untuk merefleksikan penggunaan bahasa, baik bahasa sendiri maupun bahasa orang lain. Teori ini menekankan bahwa pengguna bahasa tidak hanya memakai bahasa secara otomatis, tetapi juga memiliki kesadaran (atau ketidaksadaran) terhadap bentuk, fungsi, dan variasi sosial dari bahasa yang digunakannya.

Dalam konteks penelitian ini, kesadaran berbahasa adalah landasan mental yang memungkinkan seseorang:

- a. Menyadari adanya perbedaan antara istilah asing (misalnya, *download*) dan padanan katanya dalam bahasa Indonesia (misalnya, unduh).
- b. Memahami alasan (nilai, identitas, kaidah) mengapa padanan kata tersebut dianjurkan.
- c. Membuat keputusan sadar untuk memilih salah satu bentuk bahasa tersebut dalam situasi komunikasi tertentu..

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan memaparkan pemahaman mahasiswa nonbahasa terhadap penggunaan padanan kata. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner daring yang disebar

PEMBINAAN BAHASA INDONESIA DI RANAH NONFORMAL MELALUI MEDIA DIGITAL TERHADAP PEMAHAMAN PADANAN KATA ASING

menggunakan Google Form, berisi sejumlah pertanyaan pilihan ganda yang dirancang untuk mengukur pengetahuan responden mengenai padanan resmi bahasa Indonesia.

Data yang terkumpul dianalisis melalui dua tahap. Pertama, data kuantitatif diolah untuk menghitung persentase jawaban benar sebagai gambaran tingkat pengetahuan responden. Kedua, persentase tersebut diinterpretasikan untuk menentukan kategori tingkat pemahaman secara keseluruhan, seperti sangat baik, baik, cukup, atau kurang. Hasil kategorisasi ini menjadi indikator pemahaman responden terhadap padanan kata dalam konteks pembinaan bahasa nonformal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pembinaan bahasa Indonesia di ranah nonformal ini dilaksanakan dengan memanfaatkan media digital berupa Google Form. Sebanyak 45 responden berpartisipasi, seluruhnya berasal dari latar belakang nonbahasawan, seperti mahasiswa bidang teknologi, ekonomi, dan pendidikan. Kegiatan ini bertujuan untuk mengukur sekaligus membina pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan padanan kata bahasa Indonesia yang tepat untuk istilah asing yang sering muncul dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di ruang digital.

Pembinaan dilakukan melalui dua bentuk pengujian yang disusun dalam dua bagian. Bagian pertama (Tes A) menyajikan istilah asing berbahasa Inggris dan meminta responden memilih padanan bahasa Indonesianya. Bagian kedua (Tes B) dilakukan secara terbalik, yaitu menyajikan padanan bahasa Indonesia dan meminta responden menentukan istilah asing yang sesuai. Dua bentuk tes ini dirancang tidak hanya untuk melihat kemampuan mengenali padanan kata, tetapi juga melatih pemahaman dua arah antara bahasa Indonesia dan bahasa asing.

Hasil Tes A: Istilah Asing ke Padanan Bahasa Indonesia

Tabel 1

Tingkat Pemahaman Responden terhadap Padanan Kata Bahasa Indonesia

No	Istilah Asing	Padanan Baku (Bahasa Indonesia)	Jawaban Benar	Total	Persentase
1.	<i>Download</i>	Unduh	45	45	100%

2.	<i>Upload</i>	Unggah	45	45	100%
3.	<i>Online</i>	Daring	43	45	95,6%
4.	<i>Link</i>	Tautan	45	45	100%
5.	<i>Email</i>	Surel	27	45	60,0%
6.	<i>Username</i>	Nama Pengguna	40	45	88,9%
7.	<i>Browser</i>	Peramban	26	45	57,8%
8.	<i>File</i>	Berkas	28	45	62,2%
9.	<i>Mouse</i>	Tetikus	28	45	62,2%
10.	<i>Influencer</i>	Pemengaruh	34	45	75,6%
11.	<i>Payment</i>	Pembayaran	41	45	91,1%
12.	<i>Volunteer</i>	Relawan	42	45	93,3%
13.	<i>Brand Ambassador</i>	Duta Merek	39	45	86,7%
14.	<i>Subscribe</i>	Langganan	37	45	82,2%
15.	<i>Chat</i>	Obrolan	40	45	88,9%

Secara umum, hasil Tes A menunjukkan bahwa tingkat pemahaman responden terhadap padanan kata bahasa Indonesia cukup tinggi, terutama untuk istilah yang sudah lazim digunakan di media digital. Padanan seperti unduh, unggah, tautan, dan nama pengguna memperoleh persentase jawaban benar di atas 85%, bahkan tiga di antaranya mencapai 100%.

Sebaliknya, beberapa istilah seperti peramban (*browser*), berkas (*file*), tetikus (*mouse*), dan surel (*email*) masih kurang dikenal. Hanya sekitar separuh responden yang menjawab benar. Temuan ini menunjukkan bahwa masyarakat lebih terbiasa menggunakan bentuk asing seperti *browser* dan *file*, yang dianggap lebih praktis dan lebih populer dalam penggunaan sehari-hari pada aplikasi digital maupun media sosial.

Pada kategori istilah yang berkaitan dengan dunia pemasaran, seperti pemengaruh (*influencer*) dan duta merek (*brand ambassador*), hasilnya cukup menarik. Meskipun padanan ini mulai muncul dalam beberapa kanal publik, sebagian besar responden tetap lebih akrab dengan bentuk asingnya. Hal ini kembali menegaskan bahwa tingkat penerimaan padanan kata sangat dipengaruhi oleh frekuensi penggunaannya dalam media publik.

PEMBINAAN BAHASA INDONESIA DI RANAH NONFORMAL MELALUI MEDIA DIGITAL TERHADAP PEMAHAMAN PADANAN KATA ASING

Hasil Tes B: Padanan Bahasa Indonesia ke Istilah Asing

Tabel 2

Pemahaman Responden terhadap Istilah Asing dari Padanan Bahasa Indonesia

No	Padanan Bahasa Indonesia	Istilah Asing	Jawaban Benar	Total	Persentase
1.	Galat	<i>Error</i>	34	45	75,6%
2.	Pujasera	<i>Foodcourt</i>	43	45	95,6%
3.	Siniar	<i>Podcast</i>	23	45	51,1%
4.	Lantatur	<i>Drive thru</i>	42	45	93,3%
5.	Linimasa	<i>Timeline</i>	36	45	80,0%
6.	Takarir	<i>Subtitle</i>	23	45	51,1%
7.	Griya tawang	<i>Penthouse</i>	23	45	51,1%
8.	Calir raga	<i>Body lotion</i>	35	45	77,8%
9.	Penatu	<i>Laundry</i>	32	45	71,1%
10.	Jenama	<i>Brand</i>	34	45	75,6%
11.	Rubanah	<i>Basement</i>	29	45	64,4%
12.	Pengatak	<i>Editor</i>	27	45	60,0%
13.	Merapah	<i>Traveling</i>	31	45	68,9%
14.	Tabir Surya	<i>Sunscreen</i>	42	45	93,3%
15.	Panekuk	<i>Pancake</i>	35	45	77,8%

Tes B dirancang untuk menguji pemahaman aktif responden dengan meminta mereka menghubungkan padanan bahasa Indonesia dengan istilah asingnya. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar responden dapat mengenali istilah asing yang sudah umum ditemui, seperti *foodcourt* (pujasera), *drive thru* (lantatur), dan *sunscreen* (tabir surya), yang masing-masing memiliki persentase jawaban benar di atas 90%.

Namun, padanan seperti siniar (*podcast*), takarir (*subtitle*), griya tawang (*penthouse*), dan pengatak (*editor*) memiliki tingkat pengenalan yang lebih rendah, sekitar 50%. Hal ini mengindikasikan bahwa istilah-istilah baru yang diperkenalkan sebagai padanan resmi belum memiliki eksposur memadai di masyarakat. Rendahnya

frekuensi penggunaan dalam media publik menyebabkan istilah baku ini belum membentuk kebiasaan linguistik pada penutur.

Berdasarkan temuan pada Tes A dan Tes B di atas, dapat dilihat bahwa pola pengenalan padanan kata menunjukkan kecenderungan yang sama. Hasil survei melalui Google Form menunjukkan adanya variasi tingkat pengenalan padanan kata bahasa Indonesia di kalangan mahasiswa nonbahasawan. Istilah yang sering digunakan dalam konteks digital seperti unduh, unggah, atau daring lebih mudah dikenali, sedangkan istilah seperti surel, tetikus, dan peramban relatif kurang dikenal. Fenomena serupa muncul pada Tes B, di mana padanan yang jarang digunakan (misalnya sinjar atau takarir) memperoleh tingkat jawaban benar lebih rendah dibanding istilah yang umum di media sosial.

Temuan ini mempertegas bahwa popularitas padanan kata sangat dipengaruhi oleh eksposur, kebiasaan, dan konteks penggunaan. Istilah yang sering dijumpai dalam percakapan digital lebih cepat diterima, sedangkan istilah baru atau jarang digunakan membutuhkan sosialisasi lebih intensif.

Kegiatan pembinaan nonformal berbasis digital ini menunjukkan potensi signifikan dalam meningkatkan kesadaran berbahasa. Dengan menyajikan soal interaktif, responden tidak hanya diuji pengetahuannya, tetapi juga diperkenalkan secara langsung pada bentuk padanan yang benar. Proses ini sejalan dengan tujuan pembinaan bahasa Badan Bahasa (2022), yaitu menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia melalui aktivitas yang komunikatif dan kontekstual.

Pembinaan digital ini juga berfungsi ganda, yakni sebagai instrumen edukatif sekaligus evaluatif. Data jawaban responden dapat menjadi dasar untuk mengidentifikasi istilah mana yang sudah populer dan mana yang memerlukan sosialisasi lebih intensif. Padanan yang belum dikenal luas, seperti surel, berkas, dan tetikus, menjadi indikator bahwa penyuluhan bahasa perlu diperluas melalui berbagai platform digital yang dekat dengan masyarakat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori kesadaran berbahasa, yang menekankan bahwa penerimaan padanan kata dipengaruhi oleh kepekaan dan kebiasaan pengguna bahasa. Rendahnya penggunaan padanan tidak selalu disebabkan ketidaktahuan, tetapi juga oleh kurangnya eksposur. Oleh karena itu, pembinaan nonformal melalui media digital menjadi pendekatan yang relevan untuk memperkuat fungsi bahasa Indonesia di ruang publik tanpa bersifat kaku.

PEMBINAAN BAHASA INDONESIA DI RANAH NONFORMAL MELALUI MEDIA DIGITAL TERHADAP PEMAHAMAN PADANAN KATA ASING

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, pembinaan bahasa nonformal melalui media digital terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran berbahasa di kalangan mahasiswa nonbahasawan. Responden menunjukkan tingkat pengenalan yang tinggi terhadap padanan kata bahasa Indonesia yang sering digunakan di ruang digital, seperti unduh, unggah, daring, dan tautan. Sebaliknya, istilah yang jarang muncul dalam konteks publik, seperti surel, tetikus, dan peramban, masih memiliki tingkat pengenalan rendah.

Temuan ini menunjukkan bahwa penerimaan padanan kata bahasa Indonesia sangat dipengaruhi oleh tingkat eksposur dan frekuensi penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari, terutama di media sosial dan platform digital. Oleh karena itu, keberhasilan pembinaan bahasa tidak hanya bergantung pada ketepatan linguistik dalam penyusunan padanan kata, tetapi juga pada strategi penyebarluasan yang kontekstual, komunikatif, dan dekat dengan masyarakat.

Dengan demikian, pembinaan bahasa nonformal berbasis digital memiliki peran penting sebagai sarana edukatif sekaligus evaluatif dalam memperkuat fungsi bahasa Indonesia di ruang publik. Kegiatan serupa perlu dilaksanakan secara berkelanjutan melalui berbagai media dan pendekatan kreatif agar masyarakat semakin terbiasa menggunakan padanan kata bahasa Indonesia yang baku, efektif, dan mencerminkan identitas nasional.

DAFTAR REFERENSI

- Alwasilah, C. (2012). *Pokoknya Rekayasa Bahasa*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Edisi ke-3). Jakarta: Balai Pustaka.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2020). *Rencana Strategis Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa 2020–2024*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Diakses dari <https://id.scribd.com/document/586018346/Renstra-BPP-Bahasa-Kemendikbudristek-2020-2024>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2022). *Ini Capaian Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa 2022*. Kementerian Pendidikan,

Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Diakses dari <https://infopublik.id/kategori/nasional-sosial-budaya/697291/ini-capaian-badan-pengembangan-dan-pembinaan-bahasa-2022>

Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Croucher, S. M., & Kramer, E. (2016). Cultural fusion theory: An alternative to acculturation. *The Review of Communication*, 16(2–3), 101–120. <https://doi.org/10.1080/15358593.2016.1196691>

Crystal, D. (2003). *English as a Global Language* (2nd ed.). Cambridge: Cambridge University Press.

Kridalaksana, H. (1984). *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa: Kumpulan Karangan*. Ende: Nusa Indah.

Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik* (Edisi ke-4). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Sawali, & Wahono. (2016). *Pembinaan Bahasa dalam Media Massa: Studi Tentang Penggunaan Bahasa Baku dalam Pemberitaan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.